

## **Deteksi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Pada Keluarga Tidak Utuh**

Lola Audree Abatasya Tunga<sup>1</sup>, I Wayan Karta<sup>2</sup>,

Ni Luh Putu Nina Sriwarthini<sup>3</sup>

PG PAUD FKIP Universitas Mataram

Alamat e-mail : [1Olaaudree13@gmail.com](mailto:1Olaaudree13@gmail.com), Alamat e-mail :

[2kartaiwayan5@gmail.com](mailto:2kartaiwayan5@gmail.com) , Alamat e-mail : [3ninasriwarthini@unram.ac.id](mailto:3ninasriwarthini@unram.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research is research with a qualitative phenomenological approach. This research uses interview, observation, FGD and documentation methods as techniques for collecting data in the field. This research took samples from Bagek Kembar residents using techniques purposive sampling with a selected sample of 13 people consisting of 3 village officials, namely 1 Posyandu Cadre, 1 RT lady, and 1 Ward Head, there are also 5 caregivers consisting of 2 fathers, 2 mothers and 1 aunt, and 5 children who are in incomplete families in the Bagek Kembar neighborhood. The data obtained will be analyzed using descriptive qualitative methods. The results of this research show that children who grow and develop in incomplete families experience delays in the process of social-emotional development, namely the child's lack of sensitivity to peers, low ability to socialize with peers, low ability to control emotions, and unwillingness to give in to their peers., to the lack of ability to be cooperative with friends, creates special characteristics in children in incomplete families in the Bagek Kembar environment. The special characteristics that emerge in the process of children's social-emotional growth and development can be seen from the similarities and differences in special characteristics of children, namely that children who are raised by mothers tend to be more spoiled, have difficulty controlling their emotions, have high egos, and are prone to tantrums due to protective parenting factors and The mother's emotional pity for her child's condition. Children who are raised by their fathers tend to be independent, but have low ability to control emotions and find it difficult to socialize even more introvert because the older brother is more dominant in parenting than the father and because of the trauma factor from poor treatment by peers. Then there are differences in that children who are raised by aunts tend to be more independent, have sensitivity towards peers, are able to control their emotions well, and have good socialization skills, but have low self-esteem due to bad treatment from cousins who are the same age as them.*

**Keywords:** *Incomplete families, child development, social-emotional*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, FGD, dan dokumentasi sebagai teknik untuk pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini mengambil sampel dari warga Bagek Kembar dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel terpilih yaitu 13 orang yang terdiri dari 3 orang perangkat desa yaitu 1 orang Kader Posyandu, 1 orang ibu RT, dan 1 orang Kepala

Lingkungan, adapula 5 orang tua pengasuh terdiri dari 2 orang bapak, 2 orang ibu, dan 1 orang bibi, dan 5 orang anak yang berada di keluarga tidak utuh lingkungan Bagek Kembar. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga tidak utuh mengalami keterlambatan pada proses perkembangan sosial-emosionalnya yaitu seperti kurang pekanya anak terhadap teman sebaya, rendahnya kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, rendahnya kemampuan mengontrol emosi, tidak mau mengalah dengan teman sebayanya, hingga kurangnya kemampuan bersikap kooperatif dengan teman, menciptakan karakteristik khusus pada anak di keluarga tidak utuh Lingkungan Bagek Kembar. Karakteristik khusus yang muncul pada proses tumbuh kembang sosial-emosional anak dapat dilihat dari kesamaan dan perbedaan karakteristik khusus pada anak yaitu anak yang diasuh oleh ibu cenderung lebih manja, sulit mengontrol emosi, memiliki ego yang tinggi, dan mudah tantrum karena faktor pengasuhan yang protektif dan emosional sang ibu yang iba terhadap kondisi anaknya. Pada anak yang diasuh oleh ayahnya cenderung mandiri, namun memiliki kemampuan mengontrol emosi yang rendah, dan sulit dalam hal bersosialisasi hingga lebih introvert karena faktor pengasuhan yang lebih dominan kakak daripada sang ayah dan karena faktor trauma dari perlakuan kurang baik oleh teman sebaya. Lalu terdapat perbedaan pada anak yang diasuh oleh bibi cenderung lebih mandiri, memiliki kepekaan terhadap teman sebaya, mampu mengontrol emosi dengan baik, dan kemampuan sosialisasi yang baik, namun memiliki sikap rendah diri karena faktor perlakuan tidak baik dari saudara sepupu yang memiliki usia yang sama dengannya.

**Kata Kunci:** Keluarga tidak utuh, tumbuh kembang anak, sosial-emosional

## **A. Pendahuluan**

Keluarga sebagai miniatur negara merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak yang mulai tumbuh berkembang menuju dewasa. Perkembangan keluarga pada umumnya terjadi secara teratur dan bertahap. Apabila terjadi penghambat dalam keluarga, hal ini akan mengganggu sistem keluarga. Ada faktor umum dalam situasi yang dapat memberi pengaruh yang psikis atau pengaruh yang negatif terhadap perkembangan psikis seorang anak, salah satunya adalah faktor keutuhan keluarga.

Ketidakhutuhan pada keluarga yang ada di Lingkungan Bagek Kembar tentunya memberikan dampak pada perkembangan anak yang ada di lingkungan keluarga tersebut. Perkembangan anak pada umumnya terjadi secara teratur dan bertahap. Apabila terjadi penghambat dalam proses perkembangan anak maka hal ini akan mengganggu sistem perkembangan anak. Ada faktor umum dalam situasi yang dapat memberi pengaruh yang psikis atau pengaruh yang negatif terhadap perkembangan psikis seorang anak, salah satunya adalah faktor keutuhan keluarga. Masalah pada penelitian ini ialah proses tumbuh-kembang sosial-emosional pada anak usia dini yang berada di keluarga tidak utuh di lingkungan Bagek Kembar. Namun sebelum ke proses tumbuh kembang, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan untuk melihat penyebab dari ketidakutuhan pada masing-masing keluarga tidak utuh di lingkungan Bagek Kembar, sehingga menghasilkan karakteristik khusus keluarga di lingkungan Bagek Kembar yaitu: 1) Keluarga bercerai, dan anak diasuh oleh Ibu karena faktor pengaruh negatif dari keluarga pihak ibu; 2) Keluarga bercerai, dan anak diasuh oleh bapak karena faktor perbedaan persepsi dan orang ketiga; 3) Keluarga tidak utuh karena bapak meninggal disebabkan oleh faktor penyakit yang cukup parah; 4) Keluarga tidak utuh karena ibu yang meninggal disebabkan oleh faktor penyakit dan faktor ekonomi yang kurang sehingga tidak mampu melanjutkan perawatan; 5) Keluarga tidak utuh dengan anak diberikan kepada orang lain, ketidakutuhannya disebabkan oleh perceraian karena faktor ekonomi dan perbedaan usia.

Dari karakteristik khusus keluarga tidak utuh di lingkungan Bagek Kembar ini, dapat digunakan sebagai acuan dalam mendeteksi proses tumbuh kembang sosial-emosional anak di keluarga tidak utuh. Hal ini dapat terjadi karena pola pengasuhan yang diberikan kepada orang tua tunggal atau orang tua pengganti

akan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses perkembangan anak. Penjelasan diatas juga berkaitan dengan pendapat dari penelitian yang terdahulu bahwa anak-anak yang kekurangan perhatian dan kasih sayang pada masa tumbuh kembangnya akan mengalami gangguan emosional atau dalam istilah lain dikenal neurotic (Masi, 2021). Emosi yang timbul dari perceraia orang tua memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak (Magdalena, 2020).

Pada perkembangan sosial-emosional anak tidak terlepas dari kondisi emosi dan kemampuan anak dalam merespon lingkungan disekitarnya. Perilaku emosional anak sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial anak. Kemampuan emosional anak ini ditandai dengan adanya perubahan pada kondisi emosi seperti munculnya rasa iri, takut, kesal, murung, kesal, hingga rasaa marah pada diri anak. Selian itu, kondisi emosional anak juga dapat mengalami permasalahan karena faktor keluarga salah satunya di tinggal meninggal oleh salah satu orang tua. kecerdasan emosional anak terganggu sebab kehilangan orang tua yang ditinggal meninggal dunia. Karena orang tua merupakan pendukung, motivator, dan penyemangat yang utama bagi setiap anaknya (Gita Apriliza, 2022).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi, dengan diawali studi pendahuluan menggunakan metode observasi. Penelitian ini berkaitan dengan warga lingkungan Bagek Kembar yang memiliki latar belakang keluarga tidak utuh. Pada penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sample, dengan informan yang digunakan yaitu 5 keluarga tidak utuh beserta anak usia dini yang beradadi keluarga tersebut, yaitu 5 anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun. Informa lainnya yaitu 3 orang perangkat desa yang terdiri dari 1 Ibu RT, 1 Ibu Kader Posyandu, 1 bapak Kepala Lingkungan. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari mereduksi data yang telah diperoleh, lalu menyajikan data sesuai dengan kategori keluarga tidak utuh. Adapun uji keabsahan data yang ada ditekankan pada uji validitas, transferability, dan uji konfirmabiliti, yaitu untuk menguji tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan, serta untuk merefleksikan permasalahan yang ada di lingkungan Bagek pada daerah lain disekitar lingkungan Bagek Kembar Bersama informan perangkat desa, dan yang

terakhir yaitu melihat dan mengaitkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan hasil penelitian terdahulu.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ketidak utuhan dari keluarga yang ada di lingkungan Bagek Kembar ini sebagian besar disebabkan oleh perceraian, namun ada pula yang disebabkan oleh meninggalnya salah satu dari orang tua yang ada pada keluarga tersebut. Keberadaan keluarga tidak utuh di Lingkungan Bagek Kembar juga dibenarkan oleh informan lainnya yaitu para perangkat desa yang juga sebagai informan validator yaitu Bapak EP (48 tahun) selaku kepala Lingkungan Bagek Kembar, Ibu PC (50 tahun) selaku Ibu RT, dan juga Ibu WK (32 tahun) selaku Kader Posyandu di Lingkungan Bagek Kembar. Masing-masing informan perangkat desamenyatakan pendapat mereka terkait dengan keluarga tidak utuh yang ada di lingkungan Bagek Kembar. Selain itu, para informan perangkat desa juga menyatakan bahwa fenomena keluarga tidak utuh di Lingkungan Bagek Kembar ini merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi, dan tidak hanya di lingkungan Bagek Kembar saja, di lingkungan sekitarnya seperti lingkungan Bangsal juga terdapat fenomena ini. Salah satu informan perangkat desa yaitu bapak kepala lingkungan menyatakan bahwa fenomena ini sudah biasa terjadi hingga menjadi budaya karena sudah sering sekali terjadi. Lalu pendapat dari ibu WK selaku kader posyandu di lingkungan Bagek Kembar menyatakan bahwa di lingkungan ini memang banyak terdapat keluarga tidak utuh, namun keluarga yang memiliki anak usia dini didalamnya tidak terlalu banyak.

Proses tumbuh kembang sosial-emosional sangat bergantung pada pola pengasuhan yang diberikan oleh para orang tua pengasuh. Tidak maksimalnya pemberian pengasuhan dari keluarga, khususnya keluarga tidak utuh sehingga anak diasuh oleh orang tua tunggal akan berdampak pada proses tumbuh kembang sosial-emosional anak. Dampak tersebut dapat berupa keterlambatan pada perkembangan sosial-emosional anak. Keterlambatan pada proses perkembangan Sosial-Emosional anak dapat disebabkan oleh faktor keluarganya itu sendiri, lingkungan sekitar, dan juga faktor internal seperti memiliki kelainan atau penyakit khusus. Seperti yang telah dikatakan, keterlambatan dapat terjadi karena faktor keluarga, maka hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa anak-anak yang tumbuh kembang dengan keluarga tidak utuh di lingkungan Bagek

Kembar masing-masingnya memiliki keterlambatannya sendiri pada proses perkembangan mereka, dengan klasifikasi sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Keterlambatan pada Proses Perkembangan Sosial-Emosional**

No	Anak	Usia	Pengasuh	Penyebab KTU	Keterlambatan pada Proses Perkembangan Sosial-Emosional
1.	HF	5 tahun	Ayah	Keluarga tidak utuh karena perceraian orang tua yang disebabkan oleh perbedaan persepsi dan karena adanya orang ketiga	HF mengalami keterlambatan pada sikap anti sosial pada proses perkembangannya mengalami keterlambatan bersosialisasi. HF sebenarnya anak yang mudah bergaul, namun ia masih belum mampu berkomunikasi atau bersosialisasi dengan baik kepada teman sebaya maupun kepada lingkungan sekitarnya.
2.	GR	6 Tahun	Ibu	Keluarga Tidak Utuh karena perceraian orang tua yang disebabkan karena faktor pengaruh negatif dari keluarga pihak ibu	GR mengalami keterlambatan pada kemampuan emosional yang kurang. GR memiliki emosional yang sangat sensitif dan tidak stabil.
3.	AZ	6 Tahun	Ayah	Keluarga tidak utuh karena ibu yang meninggal disebabkan oleh faktor penyakit dan faktor ekonomi yang kurang sehingga tidak mampu melanjutkan perawatan	AZ mengalami keterlambatan pada sikap antisosialnya, AZ tumbuh menjadi anak introvert dan selalu merasa takut untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, karena sedari kecil tidak dibiasakan bersosialisasi, hingga berdampak pada usia nya saat ini. AZ juga mengalami keterlambatan pada kemampuan mengontrol emosi hingga tantrum.
4.	AS	6 Tahun	Ibu	Keluarga tidak utuh karena bapak meninggal disebabkan oleh faktor penyakit yang cukup parah	AS mengalami keterlambatan pada sikap antisosialnya yaitu kurang peka terhadap teman sebayanya, lalu belum mampu bersikap kooperatif dan masih memiliki ego yang cukup tinggi karena belum bisa mengalah dengan teman sebayanya. Selain itu AS juga mengalami keterlambatan pada kemampuan emosional yaitu belum mampu mengontrol emosi dan kadang kala AS juga mengalami tantrum.
5.	DL	5 Tahun	Bibi	Keluarga Tidak utuh karena bercerai faktor ekonomi dan perbedaan usia	DL memiliki keterlambatan pada kemampuan sosialnya yang cenderung tumbuh dan berkembang dengan memiliki ketakutan tersendiri dengan saudara sepupunya yang memiliki usia sebaya

dengannya, sehingga terkadang hal ini dapat menghambat proses perkembangan DL.

---

Berdasarkan pemaparan hasil tumbuh kembang Sosial-Emosional anak pada keluarga tidak utuh dengan metode observasi, sehingga ditemukan keterlambatan pada masing-masing anak yang memiliki kesamaan pada setiap anaknya, maka berdasarkan data yang ada ditemukanlah karakteristik khusus perkembangan Sosial-Emosional anak pada keluarga tidak utuh. namun berdasarkan klaisifikasi yang telah dilakukan, keterlambatan pada anak-anak yang berada di keluarga tidak utuh memiliki kesamaan, yaitu keterlambatan pada kemampuan mengontrol emosi, dan kemampuan sosialisasi dengan lingkungan sekitar.

**Tabel 2**

**Karakteristik Khusus pada Perkembangan Sosial-Emosional Anak**

No	Anak	Usia	Pengasuh	Penyebab KTU	Karakteristik Khusus pada Perkembangan Sosial-Emosional Anak
1.	HF	5 tahun	Ayah	Keluarga tidak utuh karena perceraian orang tua yang disebabkan oleh perbedaan persepsi dan karena adanya orang ketiga	<ul style="list-style-type: none"><li>- Anak ini memiliki sikap prososial yang baik, yaitu mampu bergaul dengan teman sebayanya dan cukup populer dalam lingkungannya</li><li>- Kadang kala memiliki sikap <i>introvert</i></li><li>- Anak ini juga termasuk anak yang pasif.</li></ul>
2.	GR	6 Tahun	Ibu	Keluarga Tidak Utuh karena perceraian orang tua yang disebabkan karena faktor pengaruh negatif dari keluarga pihak ibu	<ul style="list-style-type: none"><li>- Anak ini belum mampu meregulasikan emosinya</li><li>- Anak ini termasuk dalam kategori hipersensitivitas</li><li>- Kadang kala anak ini bersikap keras kepala.</li></ul>
3.	AZ	6 Tahun	Ayah	Keluarga tidak utuh karena ibu yang meninggal disebabkan oleh faktor penyakit dan faktor ekonomi yang kurang sehingga tidak	<ul style="list-style-type: none"><li>- Anak memiliki kemampuan percaya diri yang cukup,</li><li>- Anak ini termasuk dalam kategori <i>isolate</i>.</li></ul>

				mampu melanjutkan perawatan	- Anak ini memiliki kepribadian yang <i>introvert</i> atau tertutup.
4.	AS	6 Tahun	Ibu	Keluarga tidak utuh karena bapak meninggal disebabkan oleh faktor penyakit yang cukup parah	<ul style="list-style-type: none"><li>- Anak memiliki sikap prososial yang baik, yaitu mudah bergaul dengan lingkungan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.</li><li>- Anak ini belum mampu bersikap kooperatif dan mengalah dengan teman sebayanya</li><li>- Anak ini memiliki ego yang cukup tinggi</li><li>- Kadang kala anak ini akan tantrum ketika keinginannya tidak dituruti pasca ayahnya meninggal dunia.</li></ul>
5.	DL	5 Tahun	Bibi	Keluarga Tidak utuh karena bercerai faktor ekonomi dan perbedaan usia	<ul style="list-style-type: none"><li>- Anak memiliki kemampuan emosional yang baik</li><li>- Anak ini juga memiliki sikap prososial yang baik yaitu memiliki empati dengan teman sebayanya</li><li>- Anak ini termasuk kategori <i>Inferior</i></li><li>- Dan, anak ini lebih penurut kepada saudara sepupunya.</li></ul>

---

Pada dasarnya kemampuan masing-masing informan anak pada proses tumbuh kembangnya memiliki kesamaan dan juga perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan cara pengasuhan yang hampir sama diterapkan para orang tua pengasuh pada informan anak-anak ini. Terdapat kesamaan pada karakteristik khusus yang dimiliki informan anak dari masing-masing keluarga tidak utuh. Kesamaan tersebut terdapat pada kemampuan emosional, sikap prososial dan antisosial yang dimiliki masing-masing anak. Pada anak yang berada di keluarga tidak utuh dan diasuh oleh ibunya, memiliki kesamaan pada sikap prososial yaitu mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, selain itu terdapat kesamaan pada kemampuan emosinya yang cenderung memiliki kemampuan mengontrol emosi yang



rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hal ini terjadi karena pola pengasuhan yang diberikan pada sang anak cenderung terlalu memanjakan, sehingga sang anak mengalami kesulitan untuk mengontrol emosinya baik emosi positif dan juga emosi negative, bahkan hingga tantrum.

Pada anak yang diasuh oleh ayah karena ibunya meninggal dunia, dimasa perkembangannya anak tidak dibiasakan melakukan kegiatan sosial seperti bergaul dengan lingkungan sekitar dan bermain dengan teman sebaya. Hal ini dikarenakan, ketika usia perkembangannya sang anak sang ayah lebih sibuk dalam memperhatikan sang ibu yang sedang sakit, sehingga anak ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan sang kakak. Lalu pada anak yang diasuh oleh ayahnya karena perceraian orang tua juga memiliki kepribadian yang introvert, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak ini memiliki kemampuan sosial yang baik, mampu bergaul dengan lingkungan sekitar, namun ketika bersama teman sebayanya ia cenderung lebih pendiam dan enggan untuk ikut bermain dengan teman-temannya.

Ariyanto yang menyatakan bahwa keluarga yang tidak utuh disebabkan oleh salah satu orang tua meninggal atau orang tua yang bercerai, dan anak yang orang tuanya tidak bercerai namun sering tidak memberikan kasih sayang satu sama lain atau dapat dikatakan orang tua sering bertengkar (Ariyanto, 2023). Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu yang menyatakan, penerapan pola pengasuhan yang tidak selalu dilakukan oleh kedua orang tua. Akibat dari ketidak utuhan keluarga yang telah terjadi dapat berdampak negatif maupun positif pada tumbuh kembang anak-anak yang hanya diasuh oleh ibunya saja, ayahnya saja, atau bahkan dititipkan dan diasuh oleh anggota keluarga lain seperti paman, bibi, kakek, atau nenek (Fauziah, 2020).

Ketidak utuhan keluarga karena perceraian juga bergantung pada kedewasaan pasangan. Jika sang suami memiliki usia dibawah sang istri, maka fenomena kasus perceraian akan lebih tinggi, namun jika sang suami memiliki usia diatas sang istri maka fenomena kasus perceraian akan lebih rendah. Tetapi hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perpisahan dalam rumah tangga (Ridha, 2020).

Tetapi, terkadang perubahan yang terjadi pada anak baik sikap maupun sifat juga tidak selalu karena perubahan kondisi keluarga dari yang utuh menjadi tidak utuh, namun perubahan bisa saja terjadi karena memang anak memiliki sikap dan sifat yang pemalu, pemarah, dan pendiam berubah menjadi lebih buruk karena tidak terkontrolnya pengasuhan setelah kondisi keluarganya berubah (Maslahah, dkk., 2023).

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga tidak utuh dilingkungan Bagek Kembar berdampak pada proses tumbuh kembang sosial-emosional anak. Lingkungan Bagek Kembar memiliki lima keluarga tidak utuh dengan masing-masing karakteristik khusus di keluarga tersebut. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga tidak utuh mengalami keterlambatan pada proses perkembangan sosial-emosionalnya yaitu seperti kurang pekanya anak terhadap teman sebaya, rendahnya kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, rendahnya kemampuan mengontrol emosi, tidak mau mengalah dengan teman sebayanya, hingga kurangnya kemampuan bersikap kooperatif dengan teman, menciptakan karakteristik khusus pada anak di keluarga tidak utuh Lingkungan Bagek Kembar. Karakteristik khusus yang muncul pada proses tumbuh kembang sosial-emosional anak dapat dilihat dari kesamaan

dan perbedaan karakteristik khusus pada anak yaitu anak yang diasuh oleh ibu cenderung lebih manja, sulit mengontrol emosi, memiliki ego yang tinggi, dan mudah tantrum karena faktor pengasuhan yang protektif dan emosional sang ibu yang iba terhadap kondisi anaknya. Pada anak yang diasuh oleh ayahnya cenderung mandiri, namun memiliki kemampuan mengontrol emosi yang rendah, dan sulit dalam hal bersosialisasi hingga lebih introvert karena faktor pengasuhan yang lebih dominan kakak daripada sang ayah dan karena faktor trauma dari perlakuan kurang baik oleh teman sebaya. Lalu terdapat perbedaan pada anak yang diasuh oleh bibi cenderung lebih mandiri, memiliki kepekaan terhadap teman sebaya, mampu mengontrol emosi dengan baik, dan kemampuan sosialisasi yang baik, namun memiliki sikap rendah diri karena faktor perlakuan tidak baik dari saudara sepupu yang memiliki usia yang sama dengannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. Jayapangus Press: Jurnal Ilmu Multidisiplin, III (1), 15-23.
- Fauziah, A. A. (2020). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Ptk Pnf, XV (2), 153-160.
- Hardani, S. N. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama, II (2), 18-24.
- Hayati, F. (2016). Profil Keluarga Bercerai Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. 1-10.
- Heri Saputro, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. , 1-8.
- Ina Maria, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. Institut Pesantren K.H Abdul Challim Mojokerto, 1-15.
- Joy Sandra Sigiro, F. A.-G. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, 766-775.
- Juandra Prisma Mahendra, F. R. (2021). Dampak Keluarga Broken Homen Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala, VII (2), 562-566.
- Julianty Pradono, R. S. (2018). Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Balitbangkes.
- Konstantinus Dua Dhiu, Y. M. (2021). Dampak Pengasuhan Kakek Dan Nenek. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, IX (3), 342-348.
- Rahmandani, A. (2007). Strategi Penanggulangan (Coping) Pada Ibu Strategi Penanggulangan (Coping) Pada Ibu Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang. Jurnal Undip.
- Ramadhan, R. F. (2019). Konstrual Diri (Self Construal) Remaja Yang Mengalami Kematian Orang Tua. Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam.
- Resti Mia Wijayanti, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. Jurnal Ilmiah Ptk, 95-106.
- Restu Pujianti, S. S. (2021). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Raudhatul Athfal. Jurnal

Pendidikan Anak Usia Dini, 117-126.

Ridha, A. (2020). Pernikahan di Bawah Umur dan Keutuhan Keluarga: Kasus di Indramayu. *Jurnal Diklat Keagamaan Bandung*, Xiv(1), 77-86.

Siti Maslahah, L. S. (2023). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Broken Home Usia 4 Tahun di Desa Sukapura Kabupaten Probolinggo., IV (1), 84.

Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian Orang Tua Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo*, II (2), 76-149.

Yasinta Maria Fono, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pengganti. Purwokerto: Pena Persada.

Yuli Dwi Setyowati, D. K. (95-106). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. 2017.

Zulfah, S. M. (2022). Analisis Data Kualitatif: Teori Dan Terapan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.